

**KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI KASUS
PADA SD 179/III KEMANTAN HILIR)**

**YOSSI EKA PUTRI S.AP,
MARIO DIRGANTARA,S.Sos,M.Si.M.A.P, ARDIANTO ARSAN,S.Sos,M.Si**

STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh

Email:

ykputri660@gmail.com
mariodirgantara@gmail.com
ardiantoarsan@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at the independent learning policy as a strategy to improve the quality of education (a case study of SDN 179/III, Kemantan downstream). influence The method used in this study is a qualitative method. The data collection technique was carried out through observation made to selected informants such as the principal of SDN 179/III Kemantan downstream, class teacher at SDN 179/III Kemantan downstream, subject teacher or treasurer of SDN 179/III Kemantan downstream. The results of this study indicate that the independent learning policy as a strategy to improve the quality of education (a case study of SDN 179/III Kemantan downstream has been implemented very well, but there are some aspects that are classified as poor, such as there are still many teachers who do not understand the internet and social media. Teachers develop real life concepts in classroom learning by taking concepts that exist in real life or everyday life, these concepts are then raised according to the material being studied.

Keywords: Independent learning policy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan (studi kasus SDN 179/III kemantan hilir). pengaruh Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang dilakukan kepada informan terpilih seperti kepala sekolah SDN 179/III kemantan hilir, guru kelas SDN 179/III kemantan hilir, guru mapel atau bendahara SDN 179/III kemantan hilir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan (studi kasus SDN 179/III kemantan hilir sudah diterapkan dengan sangat baik, tetapi ada beberapa aspek tergolong kurang baik seperti masih banyak guru yang belum memahami internet dan media sosial. guru

mengembangkan konsep kehidupan nyata dalam pembelajaran di kelas dengan mengambil konsep yang ada di kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari konsep tersebut lalu diangkat sesuai dengan materi yang dipelajari.

Kata kunci: Kebijakan merdeka belajar

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Sibagariaang Dahlia (2021:89-89) Konsep merdeka belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan RI, menegaskan bahwa merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir yang dimulai dari guru. Peserta didik tidak hanya diajarkan informasi yang mereka harapkan untuk diingat dan diingat ketika ditanya, sebaliknya mereka belajar untuk berpikir kritis dengan cara yang tidak konformis dan tidak terkekang. Guru yang mendidik sebagai praktik kebebasan mengajar tidak hanya untuk berbagi informasi tetapi untuk berbagi dalam pertumbuhan intelektual dan spiritual peserta didik .

Pembelajaran merdeka belajar menciptakan peserta didik tidak hanya pintar dalam menghafal pembelajaran tetapi memiliki analisa dan penalaran yang tajam dalam mengatasi suatu masalah. Peserta didik juga diharapkan mampu memiliki karakter. Dalam pembelajaran merdeka belajar guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkannya secara mendalam menjadi materi yang menarik dan menyenangkan untuk didiskusikan dengan menggunakan teknologi sebagai media dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya. Daya cipta dan kreatif siswa akan tumbuh jika guru mampu mendesain pembelajaran yang menantang mereka untuk berkreasi secara aktif.

Pendidikan berpusat pada peserta didik dengan fokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka melalui mendefinisikan hal-hal, yang sangat penting di mata mereka, dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Menurut Sibagariaang Dahlia dkk (2021:89-89)

Menurut Departemen agama (2005:1) Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan”gerakan peningkatan Mutu pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002 dan lebih terfokus lagi, setelah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi

membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa.

Dalam program merdeka belajar guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain pembelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan yang dimiliki guru dalam memilih elemen-elemen yang ada dalam kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang ada, mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif serta memiliki karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan Latar Belakang Di Atas yang menjadi Fenomena dalam penelitian ini adalah pada SD 179/III KEMANTAN HILIR. Bahwa yang terjadi masih ada sebagian guru yang menggunakan teknik belajar *contextual teaching and learning* dan sebagian guru lagi menggunakan teknik belajar terfokus pada pemahaman materi saja yang di berikan kepada siswa di SD 179/III KEMANTAN HILIR. Dimana guru masih juga tidak memahami cara menggunakan media atau teknologi yang saat ini sudah canggih, sedangkan Guru di SD ini banyak guru yang usianya bisa dikatakan tergolong usia lanjut yang hampir pensiun, maka dari itu guru tidak memahami cara mencari materi melalui internet, media, dan computer lainnya. Sedangkan untuk guru yang tidak paham menggunakan cara pembelajaran tersebut masih menggunakan pembelajaran dengan menerangkan tanpa memberi contoh praktek langsung ke siswa.

Selain itu fasilitas di SD 179/III KEMANTAN HILIR juga sangat kurang seperti buku untuk siswa dalam proses belajar, bukan Cuma buku saja tetapi LKS juga tidak di sediakan oleh pihak sekolah untuk siswa dalam melakukan pembelajaran.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti tentang **“KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA SD 179/ III KEMANTAN HILIR)**

1.1. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SD 179/III KEMANTAN HILIR adalah :

1. Kurangnya pengetahuan Guru tentang media yang digunakan pada saat ini seperti internet, computer, sehingga proses mengajar hanya menggunakan Penjelasan yang panjang seperti guru sedang berceramah bukan melakukan proses belajar.
2. Hanya beberapa guru yang dapat menerapkan metode pembelajaran *contextual Teaching Learning*. Dan Tidak keseluruhan mata pelajaran yang menggunakan metode *contextual Teaching Learning*.

1.2.RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah adalah :
Bagaimana Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SD 179/ III KEMANTAN HILIR ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui Bagaimana Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SD 179/ III KEMANTAN HILIR ?

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1. MANFAAT PRAKTIS

1.5.1.1. BAGI SEKOLAH

Manfaat yang dapat di peroleh sekolah dapat mensosialisasikan merdeka belajar, menjadi referensi dan informasi serta masukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama bagi SD 179/III KEMANTAN HILIR.

1.5.1.2. BAGI GURU

Memudahkan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

1.5.1.3. BAGI SISWA

Siswa akan terlatih kesiapannya dalam proses belajar mandiri, siswa akan terlatih menggunakan daya serap pemahaman penjelasan dari temanya, siswa akan serius dalam proses pembelajaran yang bahagia ini dimana dan kapan saja dilakukan.

1.5.2. MANFAAT AKADEMIK

1. Mampu memberi kontribusi dalam mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.
2. Dapat memperkuat teori-teori kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.

II.TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Merdeka Belajar.

Menurut Imelda Rati (2019:40) Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan maha siswa bisa memilih pelajaran yang diminatinya. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.

Konsep Merdeka Belajar

Menurut H.E Mulyasa (2021 36-40), gerakan merdeka belajar yang diluncurkan mengusung empat isu penting yakni penghapusan ujian nasional (UN), penataan ujian sekolah berstandar nasional (USBN). Penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan pemenuhan penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan kenaikan kuota jalur prestasi dari 15% menjadi 30% sehingga lebih akomodatif.

1. UN

Ujian nasional UN diperuntukkan bagi peserta didik tingkat akhir, yang selama ini menjadi pintu gerbang untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Rencana pertahun 2021 UN akan di hapus. UN selanjutnya digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survey karakter yang berlangsung di tengah jenjang pendidikan dan di selenggarakan oleh sekolah. Hasil. Penghapusan UN di dasarkan pada berbagai temuan dan masukan dari berbagai pihak, UN dianggap kurang tepat karena lebih bersifat hafalan bukan pemahaman, materinyaterlalu padat sehingga peserta didik dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kopentesi penalaran.

Hasil Asemen tidak digunakan sebagi alat seleksi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjeng berikutnya, sehingga tidak menimbulkan ster bagi orang tua dan anak-anak, Asemen ini bersifat formatif yang berarti harus berguna bagi guru dan sekolah untuk melakukan perbaikan.

2. Penataan USBN

Ujian Sekolah Berstandar Nasinal (USBN) membatasi penerapan dari semangat UU sisdiknasyang memberikan keleluasan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan. Oleh karena itu, arah kebijakan barunya, tahun 2020 USBN diganti dengan ujian (Asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian tersebut dilakukan untuk menilai kompetensi peserta didik, melalui tes tertulis maupun bentuk penilaian komprehensif seperti portofolio dan penugasan. Dengan demikian, guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik, sehingga anggaran USBN bisa dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembeajaran (RPP).

Dalam pengembangan RPP selama ini, guru diarahkan mengikuti format buku secara kaku, tetapi nanti bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan firmat sendiri. Dulu, RPP terlalu banyak komponen dan guru diminta menulisnya secara rinci (satu dokumen RPP bisa lebih dari 20 halaman), selanjutnya dipersingkat hanya berisi tujuan pemebelajaran, kegiatan pembelajaran dan Asemen, sehingga cukup dituangkan dalam 1 (satu) halaman saja.

RPP dibuat untu kepentingan belajar dan pembelajaran, sehingga harus dipastikan dapat dipahami dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan belajar. Guru bebas memilih, membuat menggunakan, serta mengembangkan format RPP yang disarankan cukup satu halaman saja. RPP yang sederhana memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk bergerak dan menggerakkan peserta didik sekaligus kelasnya menjadi komunitas belajar yang menyenangkan dan unggul sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah masing-

masing. Oleh karena itu, penulisan RPP dilakukan secara efisien dan efektif, sehingga guru punya waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model RPP lebih bervariasi, tetapi semuanya fokus pada tiga hal saja : tujuan, proses, dan penilaian.

4. PPDB Yang Lebih Akomodatif Dan Fleksibel.

Kebijakan merdeka belajar yang ke empat berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah, dengan tetap menggunakan sistem zonasi yang disempurnakan. Sistem zonasi yang sering menimbulkan permasalahan, pada tahun 2021 diefektifkan dan disempurnakan, sehingga bisa memperhatikan semangat peserta didik berprestasi untuk masuk di sekolah favorite dan peserta didik kurang mampu.

Jalur prestasi yang memiliki kuota 15%, rencananya akan ditingkatkan menjadi 30%. Dengan demikian, PPDB selanjutnya memiliki komposisi sebagai berikut: minimal 50% diperuntukan bagi sistem wilayah atau zonasi, minimal 15% untuk jalur afirmasi (peserta didik kurang mampu), dan maksimal 5% untuk jalur pindahan.

Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional Pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa-siswi yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi.

Penelitian Yang Relevan

penelitian oleh Restu Rahayu (2022) yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru- gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian kebijakan merdeka belajar dapat dilakukan dengan belalui peningkatan mutu pendidikan, proses pembelajaran, komitmen dari guru, dukungan dari kepala sekolah, dan kurikulum pendidikan. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pendidikan penting bagi bangsa dan negara.maka pendidikan harus selalu diusahaka agar berjalan dengan baik. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai medeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta pencapaian keterampilan peserta didik. Dari latar belakang yang dipaparkan di atas

maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam substansi kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.

Kerangka Pemikiran

Prof Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si., M.Pd., memaparkan terkait 7 komponen Contextual Learning Di Konsep Mereka Belajar yaitu :

1. **Konstruktivisme**
Dalam komponen Konstruktivisme berarti berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada, sehingga nantinya dapat menyusun suatu konsep. Lalu, dengan konsep tersebut siswa bisa saling sharing dan mempraktekkan di lapangan untuk memperoleh pengalaman.
2. **Inquiry (Menemukan)**
Inquiry berarti menemukan. Dalam komponen ini, siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Komponen inquiry membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar.
3. **Questioning (Bertanya)**
Komponen Contextual Learning selanjutnya yaitu questioning atau bertanya. Kegiatan ini mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
4. **Learning Community (Masyarakat Belajar)**
Learning Community berarti orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Para siswa nantinya bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, maka dengan begitu mereka dapat bertukar pengalaman dan berbagi ide.
5. **Modelling (Pemodelan)**
Pemodelan berarti ada model atau contoh yang bisa ditiru. Biasanya kegiatan modelling ini bisa berupa cara mengerjakan sesuatu, contoh hasil karya, narasumber, dan lain sebagainya. Jadi, guru bukan satu-satunya model, karena dalam Merdeka Belajar peran guru hanya sebagai fasilitator.
6. **Reflection (Refleksi)**
Siswa nantinya akan merenungkan apa yang telah dipelajari. Refleksi bisa dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan lain sebagainya.
7. **Authentic Assessment (Penilaian yang Sebenarnya)**
Dalam komponen ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur atau dinilai. Authentic Assessment ini akan berbeda-beda tiap jenjang pendidikan

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan menggunakan Metode Deskriptif. Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan menggunakan Metode Deskriptif. Sehingga penulis ini akan mendeskripsikan bagaimana kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan studi kasus SDN 179/III KEMANTAN HILIR, hambatan yang ditemui dalam mewujudkan Strategi

Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Menurut Sugiyono (2019,18), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Informan Penelitian

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Menurut sugiyono (2019:54) dalam buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti.

Menurut sugiyono (2019:145), untuk memilih informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Subjek yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses ekulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Subjek yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Subjek yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa/fenomena yang menjadi fokus penelitian. (Sugiyono, 2019:297)

2. Wawancara

Menurut sugiyono, (2019:304) wawancara merupakan penentuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Objek penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang dimaksud adalah meliputi struktur organisasi, laporan pembelian, catatan persediaan, dan laporan pemebelian yang dilakukan pada perusahaan tersebut serta kegiatan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2019:314)

Alat-alat wawancara

Menurut sugiyono, (2019:313) supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut.

- a. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, dan sekarang sudah banyak computer yang kecil, notebook yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
- b. Handphone (HP), berfungsi untuk merekam semua percakapan atas pembicaraan. Penggunaan handphone dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c. Camera, untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, kanera peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (1984) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2019:321)

1. Data Collection/Pengumpulan

Data Dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). (Sugiyono, 2019:322)

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti. (Sugiyono, 2019:323)

3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2019:325)

4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Teknik Keabsahan data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kreabilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sugiyono (2019:68). Macam-macam Triangulasi sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

Unit analisis

Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti dapat berupa individu, kelompok social, lembaga, dan komunitas. Sehubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi unit analisis adalah kebijakan mereka belajar sebagai strategi peningkatan mutu (studi kasus pada SD N 179/III kemantan hilir)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Konstruktivisme

berarti berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada, sehingga nantinya dapat menyusun suatu konsep. Pada SDN 179/III kemantan hilir dalam model pembelajaran ini guru mengembangkan konsep kehidupan nyata dalam pembelajaran di kelas dengan mengambil konsep yang ada di kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari konsep tersebut lalu diangkat sesuai dengan materi yang dipelajari.

Indikator Inquiry (Menemukan)

Inquiry berarti menemukan. Dalam komponen ini, siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Komponen inquiry membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar. Pada SDN 179/III kemantan hilir ini cara agar siswa bisa menemukan konsep di kehidupan nyata dengan cara memperlihatkan atau mengangkat sebuah tema maka siswa dapat memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa

Indicator Questioning (Bertanya)

Komponen Contextual Learning selanjutnya yaitu questioning atau bertanya. Kegiatan ini mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan

berpikir siswa. cara guru SDN 179/III kemantan hilir mengembangkan kemampuan bertanya siswa dengan cara memberikan pertanyaan pancingan dengan fenomena-fenomena menarik sehingga murid merasa ingin tau lalu bertanya kepada gurunya. dan juga memberikan reward kepada murid-murid yang ingin bertanya.

Indicator Learning Community (Masyarakat Belajar)

Learning Community berarti orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Para siswa nantinya bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, maka dengan begitu mereka dapat bertukar pengalaman dan berbagi ide. Pada metode pembelajaran ini di SDN 179/III kemantan hilir kelompok belajar ini hanya di berikan di dalam kelas dalam pembelajaran ini, tidak memerlukan komonitas atau kelompok belajar diluar kelas jam pelajaran.

Indicator Modelling (Pemodelan)

Pemodelan berarti ada model atau contoh yang bisa ditiru. Biasanya kegiatan modelling ini bisa berupa cara mengerjakan sesuatu, contoh hasil karya, narasumber, dan lain sebagainya. Jadi, guru bukan satu-satunya model, karena dalam Merdeka Belajar peran guru hanya sebagai fasilitator. model yang bisa ditiru oleh oleh siswa SDN 179/III kemantan hilir dalam mengerjakan sesuatu selain melihat dari yang dicontohkan oleh gurunya, setelah mempelajari yang di berikan oleh gurunya lalu melihat hal lain apa yang ada di lingkungan sekitar yang sama dengan apa yang di sampaikan gurunya.

Indicator Reflection (Refleksi)

Siswa nantinya akan merenungkan apa yang telah dipelajari. Refleksi bisa dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan lain sebagainya. refleksi ini siswa SDN 179/III kemantan hilir diberi waktu untuk mengulang pengalaman atau mengingat kembali yang disampaikan oleh gurunya melihat apa yang suda dia temukan dan yang sudah disampaikan oleh guru kemudian dia pelajari kembali kemudian disampaikan, dan mencatat apa yang telah dipelajari.

Indicator Authentic Assessment (Penilaian yang Sebenarnya)

Dalam komponen ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur atau dinilai. Authentic Assessment ini akan berbeda-beda tiap jenjang pendidikan. proses penilaian di SDN 179/III kemantan hilir ini yang dinilai oleh gurunya perindividu, kelompok dan juga melihat bagaimana pekerjaan yang telah dilakukan siswa, serta penilain sikap, pengetahuandan keterampilan pada siswa tersebut.

Dalam metode contextual teaching and learning (CTL) dalam kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutun pendidikan di SD N 179/III Kemantan Hiliri metode pembelajaran ini sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik. Hanya saja tidak sebagain mata pelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode contextual teaching and learning (CTL) karena pada dasarnya metode pembelajaran ini hanya

dilaksanakan seperti metode pembelajaran ipa/ips, pendidikan olahraga, dan pendidikan agama islam dengan hasil yang real.

V. KESIMPULAN

1. Ditingkatkan lagi pengetahuan guru SD N 179/III Kemantan Hilir tentang media sosial sehingga dalam melakukan pembelajaran SDN 179/III Kemantan Hilir tidak tertinggal metode pembelajaran merdeka belajar tersebut.
2. Dalam sarana dan prasarana pada SD N 179/III Kemantan Hilir harus lengkap sehingga daya saing dengan SD N 179/III Kemantan Hilir dapat bersaing dengan sekolah lain yang menggunakan metode merdeka belajar.
3. Diharapkan guru di SD N 179/III Kemantan Hilir mempelajari lebih mendalam lagi tentang kebijakan merdeka belajar.